

Pendekatan Religiusitas Melalui Kultum Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Residen Di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang

Muhammad Raihan Bakri¹, Anis Sintya², Dina Anggraini³, Khairunisa⁴, Muhammad Salman Alfarizi⁵, Nabila Hanifa⁶, Rieka Fajar Apriani⁷, Siti Fadillah Hasanah⁸, Siti Nurhaliza⁹

¹⁻⁹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: mraihanbakri@gmail.com, anis030923@gmail.com, rainy079@gmail.com, khairunisaa98.1@gmail.com, izi.gr444@gmail.com, 23041460168@radenfatah.ac.id, riekafajarapriani_23041460244@gmail.com, sfadillahasanah@gmail.com, zaan2896@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Religiusitas
Kultum
Rehabilitasi Narkoba
Kesadaran Diri

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, serta kondisi sosial dan spiritual individu. Upaya rehabilitasi yang hanya berfokus pada aspek medis dan psikologis sering kali kurang optimal, sehingga diperlukan pendekatan religiusitas sebagai strategi pendukung pemulihan. Artikel ini membahas implementasi kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) sebagai metode pendekatan religiusitas di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap dua residen yang dipilih secara acak. Kegiatan kultum dilaksanakan rutin setiap malam setelah salat Magrib berjamaah selama 13 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultum berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri residen, ditunjukkan dengan perubahan pada dimensi religiusitas (keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman spiritual, dan perilaku) serta peningkatan self-awareness meliputi pengendalian emosi, evaluasi diri, kepercayaan diri, dan motivasi hidup. Residen merasakan peningkatan spiritualitas, ketenangan batin, semangat beribadah, serta tekad untuk meninggalkan narkoba. Dengan demikian, kultum terbukti menjadi sarana religius yang efektif untuk memperkuat kesadaran diri dan mendukung keberhasilan rehabilitasi narkoba.

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba menjadi persoalan serius yang mempengaruhi kualitas hidup individu dan masyarakat secara luas. Kecanduan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menimbulkan kerusakan sosial dan ekonomi. Data terbaru tahun 2025 dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa jumlah pecandu narkoba di Indonesia mencapai sekitar 3,3 juta jiwa. Angka ini menunjukkan betapa besar persoalan penyalahgunaan narkoba yang berdampak luas pada individu dan masyarakat. Jenis narkoba yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia pada tahun 2025 adalah ganja (*Cannabis sativa*). Menurut data Indonesia Drugs Report 2022 yang diacu oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), sekitar 41,4% pengguna narkoba di Indonesia menggunakan

ganja dan getah ganja (hashish). Oleh karena itu, program rehabilitasi merupakan langkah penting untuk membantu pecandu agar dapat pulih dan kembali produktif. Namun, rehabilitasi yang efektif seharusnya tidak hanya mengandalkan aspek medis dan psikologis, melainkan juga melibatkan pendekatan religius sebagai bagian integral dalam proses penyembuhan (Irfangi, 2015).

Pendekatan religiusitas dalam rehabilitasi narkoba terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu. Melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Quran, dzikir, dan kultum (ceramah singkat religius), di dalam rehabilitasi narkoba Ar-Rahman semua klien diajak untuk menguatkan spiritualitasnya. Sehingga dapat terbentuk motivasi internal yang kuat untuk berhenti dari penyalahgunaan narkoba dan menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bermakna (Hawi, 2023). Pendekatan spritual khususnya pada kegiatan kultum yang dilakukan rutin di rehabilitasi narkoba Ar-Rahman tidak hanya memberikan dukungan keagamaan, tetapi juga memperbaiki aspek psikologis, sosial, serta moral individu (Irfangi, 2015).

Kultum sebagai media dakwah singkat yang informatif dan inspiratif dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang menguatkan kesadaran dan kontrol diri. Dalam pelaksanaannya di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang, kultum rutin menjadi bagian dari kegiatan yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai religius yang mendalam, sehingga memperkuat proses pemulihan para pecandu narkoba (Hawi, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan teori bahwa pengembangan spiritual dan religiusitas dapat membantu memutus siklus kecanduan karena mendorong perubahan pola pikir serta perilaku ke arah yang lebih positif (Sulaeman, 2019). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa pemulihan yang mengombinasikan terapi medis, psikologis, dan religius dapat meningkatkan efektivitas rehabilitasi. Salah satu penelitian di Pusat Rehabilitasi Pesantren di Malang menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan dukungan sosial dan religiusitas mampu meningkatkan komitmen pecandu untuk berhenti dan mencegah kekambuhan atau relapse (Sulaeman, 2019). Kegiatan spiritual yang terstruktur seperti kultum dan bimbingan agama dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai bagian integral dari proses pemulihan (Irfangi, 2015).

Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran diri klien di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang melalui pendekatan religiusitas dalam bentuk kultum. Program ini diharapkan dapat memperkuat spiritualitas klien, menanamkan nilai-nilai religius sebagai pedoman hidup, serta mendukung proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan model pembinaan berbasis religiusitas yang relevan dengan kebutuhan rehabilitasi, sekaligus mengukur efektivitas kultum sebagai metode intervensi sederhana dalam meningkatkan kesadaran diri.

Metode

Program ini merupakan bagian dari kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian di yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar-Rahman Palembang. Kegiatan yang dilakukan adalah kultum yang ditujukan kepada seluruh residen di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Kultum merupakan singkatan dari kuliah tujuh menit, yaitu penyampaian ceramah berdurasi singkat namun bermakna. Kultum dapat dipahami sebagai metode penyampaian ceramah atau nasihat singkat yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia serta bernilai edukatif (Wirawan dkk, 2023). Dalam pelaksanaannya kultum disampaikan langsung oleh mahasiswa dengan pendampingan ustadz dari yayasan rehabilitasi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Menurut Sugiyono (dalam Aziz, 2015), wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh informasi secara mendalam dari sejumlah responden yang terbatas. Dalam kegiatan ini, wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur, yaitu terdapat sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun interviewer tidak terpaku sepenuhnya pada pertanyaan, melainkan menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman residen untuk mengetahui perubahan kesadaran diri setelah mengikuti kultum religiusitas. Pendekatan ini dipilih karena hasil evaluasi tidak diperoleh melalui prosedur statistik tapi melalui wawancara dan observasi yang bertujuan memahami dan menafsirkan pengalaman subjek. Menurut Moleong (2013) dalam Creswell (2014), metode kualitatif merupakan suatu cara untuk memahami fenomena yang dialami oleh individu, baik dalam bentuk perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan. Pemahaman tersebut dilakukan secara menyeluruh (holistik) dan disajikan secara deskriptif melalui kata-kata dan bahasa. Proses ini berlangsung dalam konteks yang alami dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah. Melalui metode kualitatif, penulis berupaya menggali serta merumuskan makna suatu pengalaman berdasarkan perspektif para residen.

Kegiatan ini menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Menurut Sugiyono (2017) dalam Dewi (2021), simple random sampling merupakan metode pengambilan sampel dari suatu populasi yang dilakukan secara acak, tanpa mempertimbangkan adanya strata atau tingkatan tertentu dalam populasi. Teknik ini dapat digunakan apabila populasi dianggap memiliki karakteristik yang relatif homogen. Dalam konteks kegiatan ini, seluruh klien rehabilitasi narkoba menjadi populasi yang mengikuti kultum religiusitas. Dari populasi tersebut, dipilih dua orang residen secara acak sebagai sampel untuk diwawancarai. Pemilihan secara acak dilakukan supaya setiap residen punya peluang yang sama untuk menjadi sampel, sehingga hasil evaluasi yang didapatkan bisa lebih objektif dan menggambarkan pengalaman nyata peserta kultum. Kegiatan kultum ini dilakukan setiap malam setelah shalat magrib berjama'ah di masjid Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Kultum dilaksanakan selama kurang lebih 12 hari dari tanggal 30 Juli sampai 13 Agustus 2025.

Penelitian ini menggunakan satu jenis sumber data, yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek melalui instrumen pengukuran dan metode pengambilan data yang secara langsung melibatkan subjek sebagai sumber informasi utama (Pratama, 2024). Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Adapun tahapan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Persiapan

Kegiatan kultum diawali dengan tahap persiapan, yaitu menentukan pemateri yang akan menyampaikan kultum serta menyiapkan tema dan materi yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan. Kultum dilaksanakan setiap hari setelah salat Magrib berjamaah di masjid Yayasan Rehabilitasi Narkoba. Kegiatan ini berlangsung selama 13 hari, mulai dari tanggal 30 Juli hingga 12 Agustus 2025. Durasi kultum dapat berlangsung 15-20 menit, dan setelah kultum selesai ada kegiatan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman dari para residen. Materi kultum yang disampaikan bervariasi, menyesuaikan dengan tema yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Evaluasi

Untuk mengetahui efek dari kultum terhadap kesadaran diri residen kami melakukan evaluasi. Evaluasi dari kegiatan kultum ini kami lakukan melalui wawancara sekaligus sebagai pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada dua orang residen sebagai sampel, agar dapat memperoleh pemahaman lebih dalam dan objektif mengenai pengalaman residen setelah mendengarkan kultum.

Hasil dan Pembahasan

Religiusitas

Glock dan Stark memaparkan religiusitas sebagai komitmen religius yang melibatkan sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan, fokus pada hal-hal yang dianggap bermakna secara mendalam (ultimate meaning) dalam kerangka keyakinan agama. Teori ini dibentuk untuk menanggapi keterbatasan pendekatan sebelumnya yang menjadikan religiusitas sebagai konstruksi tunggal—sebaliknya, Glock & Stark merumuskan suatu kerangka multidimensi yang memungkinkan peneliti memahami religiusitas dalam dimensi dogmatis, ritualistik, epistemik, pengalaman batin, dan dampak sosial nyata. Model ini sangat aplikatif dalam konteks Indonesia, terutama ketika dikaji melalui lensa budaya dan teologis, seperti dikembangkan lebih lanjut oleh Ancok dan Suroso dalam konteks Islam (Ancok & Nashori, 1994).

Teori tersebut merinci lima dimensi religiusitas:

1. Dimensi Ideologis (Keyakinan): Merujuk pada penerimaan doktrin dan pandangan teologis tertentu, misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, malaikat, surga, neraka dan hal-hal ghaib lainnya.
2. Dimensi Ritualistik (Praktik Peribadatan): Meliputi ritual formal maupun tindakan informal pribadi yang mencerminkan komitmen terhadap ajaran agama, seperti shalat, puasa, atau doa atas dasar kesalahan privat maupun kongregasional.
3. Dimensi Intelektual (Pengetahuan Agama): Menggambarkan seberapa dalam individu memahami doktrin, ritus, kitab suci, dan tradisi keagamaan, dan menjadi acuan penting dalam membentuk religiusitas yang reflektif.
4. Dimensi Eksperiensial (Pengalaman Religius): Menyoroti pengalaman batin, sensasi spiritual, atau perasaan dampak transendensi, yang berkontribusi terhadap kedalaman pengalaman iman individu.
5. Dimensi Konsekuensial (Implikasi Moral-Perilaku): Mengenai bagaimana komitmen religius diterjemahkan ke dalam perilaku moral dan sosial sehari-hari, seperti kejujuran, solidaritas, empati, dan kegiatan altruistik (Najoan, 2020)

Aplikasi teori dimensi ini telah banyak ditemukan dalam riset Indonesia. Salah satunya adalah skripsi Salma Mufidah (2025) yang menggunakan pendekatan Glock & Stark untuk menganalisis puisi bertema “Doa”. Penelitian tersebut menemukan konstruksi dimensi religiusitas terbagi ke dalam seluruh lima aspek, menunjukkan bahwa puisi menggugah spiritualitas, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral secara komprehensif. Selain itu, penelitian pada novel *Mataraisa* oleh Zulf aNuha Zakiyah (2024) mengungkap dominansi dimensi pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensial dalam narasi profetik; lebih jauh, dimensi intelektual muncul sebagai penggerak utama penyampaian gagasan ketuhanan dalam teks tersebut (Zakiyah & Indrastuti, 2024). Riset lain—analisis film *Qodrat*—menemukan film tersebut mencerminkan kelima dimensi religiusitas secara keseluruhan, mencakup keyakinan terhadap Tuhan, pemahaman ilmu agama, ritual seperti shalat dan ruqyah, pengalaman spiritual, serta konsekuensi moral dalam plot dan perkembangan karakter (Tambunan, Umam, & Khurosan, 2024).

Model multidimensi Glock & Stark tidak hanya memungkinkan deskripsi religiusitas, namun juga berkontribusi dalam pengembangan kesadaran diri (self-awareness). Dimensi pengetahuan agama mengasah refleksi intelektual, sementara pengalaman religius meningkatkan kepekaan internal terhadap perasaan transendental, sekaligus membantu individu menyadari kekuatan dan kekurangannya semua ini merupakan inti self-awareness dalam kerangka kecerdasan emosional.

Sedangkan dimensi konsekuensial mendorong implementasi nilai dalam tindakan nyata, menunjukkan bahwa kesadaran diri yang diperoleh melalui pengalaman religius dan pengetahuan mampu berdampak konkret dalam perilaku moral dan interpersonal.

Tujuan utama teori ini adalah menyediakan kerangka komprehensif untuk mengukur dan memahami religiusitas secara empiris dan holistik. Secara fungsional, teori ini memungkinkan:

- a. Pengukuran multidimensi religiusitas yang tidak hanya berbasis ritual atau keyakinan saja, namun mencakup aspek kognitif, emosional, dan moral.
- b. Analisis lintas disiplin dalam psikologi, sosiologi, kajian sastra, pendidikan religius, karena dimensi teori ini mudah diinterpretasikan dan diaplikasikan di berbagai konteks budaya dan media.
- c. Penguatan literasi agama: dengan eksplorasi dimensi intelektual, teori mendorong pendidikan agama yang lebih reflektif dan tidak dogmatis.
- d. Transformasi personal dan sosial: melalui dimensi konsekuensial, religiusitas tidak hanya menjadi internal nilai, tetapi juga pendorong aksi moral yang membangun solidaritas dan perubahan sosial positif.

Berdasarkan wawancara dengan dua residen di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Arrahman Palembang, ditemukan bahwa kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran diri residen. Kedua subjek penelitian, yaitu R dan W, menunjukkan adanya perubahan positif baik dari aspek spiritual, emosional, maupun motivasi hidup setelah mengikuti kegiatan kultum secara rutin.

Kesadaran Diri

Daniel Goleman mempopulerkan konsep kecerdasan emosional (emotional intelligence) sebagai faktor krusial dalam efikasi personal, di mana self-awareness (kesadaran diri) menjadi fondasi utama dari lima domain kecerdasan emosional—bersama self-regulation, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Goleman menegaskan bahwa tanpa kemampuan mengenali dan memahami emosi diri, individu kesulitan mengatur respons adaptif dalam situasi kompleks. Kesadaran diri tidak bersifat statis, melainkan kemampuan reflektif untuk memahami dampak emosi terhadap pikiran maupun tindakan, memimpin pada pengendalian diri yang efektif dan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

Menurut sumber Indonesia, self-awareness didekomposisi menjadi tiga dimensi utama oleh Sudarmono, Apuanor, dan Eka (2017): (a) mengenali emosi, kemampuan menangkap emosi diri dan pengaruhnya; (b) pengakuan diri yang akurat, mengetahui potensi dan keterbatasan batin; serta (c) kepercayaan diri rasa harga diri yang kuat dan realistis (Thabroni, 2022). Selain itu, aspek yang lebih terpdetail disampaikan Daryanto (2016), mencakup: emotional awareness (kesadaran emosi), self-concept (konsep diri), self-esteem (harga diri), dan multiple selves (peran diri dalam konteks berbeda). Goleman juga menekankan ciri khas individu dengan self-awareness tinggi, seperti kesadaran akan

kekuatan dan kelemahan diri, refleksi dan pembelajaran berkesinambungan, keterbukaan terhadap umpan balik, serta kemampuan melihat diri secara holistik dan dengan humor—hal yang menunjukkan kematangan emosional dan kognitif (Sutopo, 2016).

Penelitian kuantitatif di Indonesia menunjukkan relevansi self-awareness dalam pengambilan keputusan praktis. Misalnya, penelitian pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Surabaya (2018) menggunakan skala self-awareness Goleman dan menemukan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,730$; $p < 0,01$) antara self-awareness dan kemampuan pengambilan keputusan karier (Mardlia, Sukiati, & Kusumandari, 2021). Temuan ini mengilustrasikan bahwa siswa yang sangat menyadari kekuatan, nilai, dan emosi diri mampu mengambil keputusan karier dengan lebih percaya diri dan terarah. Dalam konteks pendidikan Islam, studi integrasi nilai kecerdasan emosional Goleman, termasuk self-awareness, menunjukkan bahwa aspek ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an sebagai panduan pengembangan spiritual dan psikologis, meskipun fokus penelitian lebih pada kecerdasan emosional secara keseluruhan (Marfu'ah, 2024).

Kesadaran diri memainkan peran penting dalam penanganan pecandu narkoba karena membantu individu memahami dirinya secara mendalam, termasuk kemampuan dalam mengambil keputusan serta mengenali perasaan dan emosi, sehingga dapat menilai diri sendiri dengan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya (Azwar, 2023; Rafsanjani dkk, 2024). Al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk selalu introspeksi diri dan bermuhasabah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Self-awareness menurut Goleman karena fungsinya sebagai kesadaran atas emosi, nilai, dan dampak perilaku berpotensi menjadi jembatan signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas. Individu yang sadar secara emosional cenderung melakukan refleksi moral dan spiritual, yang merupakan elemen dalam tradisi religius. Misalnya, praktik spiritual seperti dzikir, syukur, atau taubat dalam perspektif Al-Qur'an sangat melibatkan evaluasi emosi, pengakuan kelemahan, dan penguatan iman—semua elemen selaras dengan self-awareness (Nurdin, 2025) Dengan demikian, kesadaran diri adalah mekanisme internal yang memungkinkan individu tidak hanya mengenali kondisi batin, tetapi juga mengorientasikan tindakan mereka dengan landasan nilai religius, sehingga membangun integrasi harmonis antara aspek psikologis dan spiritual.

Self-awareness dalam kerangka Goleman memiliki beberapa fungsi dan tujuan strategis. Pertama, sebagai landasan utama bagi pengembangan kecerdasan emosional, tanpa kesadaran emosi diri, regulasi emosi dan motivasi tak akan efektif. Kedua, teori ini

menyediakan alat operasional untuk pengembangan karakter dalam pendidikan, konseling, dan pelatihan kepemimpinan. Ketiga, self-awareness memungkinkan individu mengenali potensi dan kelemahan secara realistis, sehingga memicu proses refleksi dan pengembangan diri melalui pengalaman dan umpan balik. Keempat, dalam konteks religiusitas, fungsi ini memungkinkan penyelarasan antara spiritualitas dan kesadaran pribadi, mendorong akhlak mulia dan tindakan etis. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara emosional tetapi juga reflektif dan bermoral, suatu integrasi diri yang matang dan adaptif di berbagai aspek kehidupan.

Program kultum yang dilaksanakan setiap selesai salat Magrib di masjid Yayasan Rehabilitasi Narkoba terbukti memberikan dampak positif bagi para residen. Kultum dilaksanakan selama 13 hari dengan tema yang bervariasi setiap harinya. Beberapa tema yang dibawakan saat kultum diantaranya adalah tentang ketenangan hati dan sabar adalah cahaya. Ketenangan hati menjelaskan kepada residen bahwa ketenangan hati datang dari kepercayaan yang kuat kepada Allah yang disebut dengan iman dengan percaya bahwa Allah maha kuasa sehingga tidak ada lagi kegelisahan dihati seorang mu'min. Dalam islam, salah satu cara menenangkan hati adalah dengan berdzikir. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kalimah thayyibah atau bacaan zikir yang tertanam kuat dalam hati mampu menumbuhkan kesadaran yang mendalam serta memengaruhi seluruh perilaku seseorang. Kesadaran tersebut pada akhirnya bermuara pada terbentuknya akhlak mulia (al akhlaq al-karimah) dan memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual manusia, berupa ketenangan batin dan kedamaian jiwa (Burhanuddin, 2020). Materi kultum ini menekankan nilai religiusitas melalui zikir dan penguatan spiritual dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk memilih mana yang baik dan yang buruk. Sedangkan tema kesabaran adalah cahaya menjelaskan bahwa salah satu bentuk kesabaran dalam islam adalah kesabaran dalam mengendalikan hawa nafsu. Kesabaran berperan penting dalam mengendalikan hawa nafsu, karena mengikuti seluruh keinginan duniawi hanya akan membuat manusia lupa tujuan hidup yang hakiki, yaitu meraih ridha Allah. Dengan kesabaran, seseorang mampu mengontrol dorongan hawa nafsu agar tidak terjerumus pada sifat yang merendahkan martabat dan menjauhkannya dari Sang Pencipta (Ernadewita dan Rosdialena, 2019).

Hasil Wawancara dengan Residen “R”

Residen pertama R, menjelaskan bahwa kultum mampu menyentuh hati dan pikirannya sehingga membuka kesadaran bahwa masih ada ampunan dari Allah meskipun ia merasa telah melakukan banyak dosa di masa lalu. Kesadaran ini menjadi titik balik penting yang menumbuhkan keyakinan untuk memperbaiki diri dan benar-benar berhenti menggunakan narkoba, bukan hanya sekedar berhenti sementara. Selain itu, R merasakan adanya perubahan pola pikir yang lebih dewasa, kemampuan dalam mengontrol emosi, serta tumbuhnya kembali semangat beribadah melalui sholat, doa, dan zikir. Baginya, kultum

memberikan motivasi yang kuat untuk menata masa depan yang lebih baik dan menjaga hubungan baik dengan keluarga.

“...ya, kalau menurut saya kultum itu menyentuh hati saya... membuka pikiran saya juga... saya pikir selama ini dosa saya banyak sekali... tidak mungkin diampuni... tapi ternyata Allah masih kasih ampunan... itu yang bikin saya sadar... saya harus benar-benar berhenti... bukan berhenti sebentar aja... saya juga merasa sekarang lebih dewasa... lebih bisa ngontrol emosi... terus jadi rajin sholat lagi... doa... zikir... supaya masa depan saya lebih baik... dan bisa jaga hubungan sama keluarga...” (S1/W1).

Hasil Wawancara dengan Residen “W”

Residen kedua W, juga merasakan hal serupa. Ia mengaku pada awal mengikuti kultum tertarik karena penyampaiannya ringan dan menyenangkan. Materi kultum yang menekankan bahwa ampunan Allah sebesar bumi menjadi momen penting baginya untuk menyadari kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki diri. Sejak saat itu, W berusaha lebih konsisten dalam menjalankan sholat, zikir, membaca Al-Qur'an, dan memperbaiki wuduk. Dari segi psikologis, ia merasa lebih sabar, lebih tenang secara batin, serta mulai menerima dirinya. Meskipun W masih menghadapi pergulatan batin untuk benar-benar yakin meninggalkan narkoba, ia mengakui bahwa keyakinannya untuk berubah semakin meningkat dibandingkan sebelumnya.

“...saya awalnya ikut kultum karena penyampaiannya ringan... enak didengar... jadi tertarik... tapi yang paling bikin saya tersentuh waktu dibilang ampunan Allah itu luasnya kayak bumi... itu bikin saya sadar kesalahan saya... dari situ saya coba sholat lebih rajin... zikir... baca Qur'an... wudhu juga saya perbaiki... saya merasa lebih sabar sekarang... batin lebih tenang... mulai bisa terima diri sendiri... walaupun masih ada rasa ragu... masih berjuang buat benar-benar ninggalin narkoba... belum terlalu yakin...belum terlalu yakin sekarang belum yakin karena masih ada inginan juga... tapi keyakinan saya buat berubah lebih besar dari dulu...” (S2/W1).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan religiusitas melalui kultum berkontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran residen. Jika dibandingkan, R menunjukkan tingkat keyakinan yang lebih tinggi untuk berhenti total dari narkoba, sementara W masih berada dalam tahap menguatkan niat dan konsistensi. Namun demikian, keduanya sama-sama merasakan bahwa kultum memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kedekatan spiritual dengan Allah.

Secara umum, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kultum berperan sebagai sarana rehabilitasi yang efektif dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba. Kultum bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media refleksi diri, sumber motivasi religius, dan penguat spiritualitas. Dampak tersebut meliputi perubahan pola pikir, peningkatan kesabaran, kontrol emosi, semangat beribadah, serta optimisme untuk menata masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

kultum efektif dalam meningkatkan kesadaran diri residen di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Arrahman Palembang.

Dampak Kultum terhadap Dimensi Religiusitas Berdasarkan Teori Glock dan Stark

Data dari transkrip wawancara menunjukkan bahwa kultum menjadi katalisator signifikan dalam menggerakkan lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Nastasia & Khairiah, 2021). Perubahan ini tidak terjadi secara parsial, melainkan saling terkait dan menguatkan satu sama lain, menciptakan pondasi spiritual yang kuat bagi para residen.

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis):

Kultum secara fundamental mengubah cara pandang residen terhadap konsep dosa dan ampunan. Klien R secara gamblang menceritakan bagaimana kultum mengubah pandangannya yang semula fatalistis. Sebelumnya, ia percaya bahwa dosa yang telah ia perbuat begitu banyak sehingga tidak ada lagi ampunan bagi dirinya. Namun, setelah mendengarkan kultum yang menekankan bahwa "*dosa sebesar bumi, maka Allah akan memberi ampunan sebesar bumi juga*," keyakinannya berubah total. Ia menyadari bahwa anggapannya selama ini salah dan masih ada kesempatan yang dibuka oleh Allah selama ia masih hidup. Pandangan baru ini secara fundamental mengubah niat dan jalan hidupnya ke depan. Perubahan serupa dialami oleh klien W. Ia juga mendapatkan pemahaman baru tentang rahmat Allah itu "*sebesar, seluas dunia ini*". Klien W merasa bahwa meskipun dosanya sebesar dunia, Allah tetap Maha Pengampun. Pemahaman ini melekat kuat di hatinya dan menjadi titik balik penting dalam proses rehabilitasinya. Ia menyadari bahwa masih ada harapan untuk memperbaiki diri, yang berbanding terbalik dengan perasaan sebelumnya yang penuh keputusasaan.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik):

Dampak kultum tidak hanya terbatas pada keyakinan, tetapi juga menginspirasi perubahan nyata dalam praktik ibadah mereka. Klien R, yang bertahun-tahun tidak sholat dan hanya puasa karena dididik sejak kecil, mulai kembali merajinkan diri sholat. Ia bahkan merasa perlu untuk berwudhu dengan tertib dan menertibkan dirinya sendiri sebelum sholat, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Praktik ibadah ini menjadi bagian dari ikhtiar untuk mencari jalan hidup yang lebih baik. Klien W juga mengalami peningkatan signifikan dalam ritual ibadahnya. Ia yang tadinya sholat hanya sekadar formalitas, mulai merasa perlu untuk lebih fokus dan mendalami bacaan sholatnya. Kultum memotivasinya untuk mulai menghafal ayat dan berzikir, yang membuatnya merasa lebih dekat dengan Allah. Ia bahkan mulai merasakan "candu" positif terhadap sholat, zikir, dan membaca Al-Qur'an, yang semakin menguatkan niatnya untuk meninggalkan hal-hal negatif.

c. Dimensi Pengalaman (Eksperensial):

Kultum memicu pengalaman spiritual yang kuat pada kedua residen. Klien R merasakan hatinya "nyentuh" dan pikirannya "terbuka". Pengalaman ini membuatnya sulit tidur di malam hari karena pikirannya bergejolak, memikirkan kembali jalan hidupnya. Ia merasa bahwa Allah telah membuka jalan pikirannya untuk mencapai titik balik ini, mungkin melalui kehadiran mahasiswa yang mengadakan kultum. Pengalaman spiritual ini membuatnya merasa diawasi oleh Allah terus-menerus, yang membantunya menahan diri dari godaan. Klien W juga merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, terutama saat sholat. Ia menjadi lebih fokus pada bacaan sholat dan tidak lagi memikirkan hal-hal lain di sekitarnya. Momen-momen ini membuatnya merasa benar-benar terhubung dengan Allah, seolah-olah hanya ada dirinya, bacaannya, dan suara imam. Ia merasa bahwa pengalaman ini adalah bukti bahwa Allah membalas niat baiknya untuk berubah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual):

Kultum menjadi sumber pengetahuan agama baru yang sangat berharga bagi para residen. Klien R, meskipun telah memiliki latar belakang mengikuti kajian dan dzikir, mendapatkan pemahaman baru tentang istighfar yang panjang, yang sebelumnya tidak ia ketahui. Ia menyadari bahwa ilmu tidak datang dari usia, tetapi dari kemauan untuk belajar dan mencari guru yang lebih paham. Pengetahuan ini membantu meredakan emosinya saat marah. Klien W juga mengakui bahwa ia mendapatkan banyak pengetahuan baru dari kultum, terutama mengenai taubat, dosa, dan rahmat Allah. Ia belajar bahwa rahmat Allah itu lebih luas daripada dosa. Pemahaman ini sangat membantu dalam proses penyembuhannya dan memberikan motivasi yang kuat untuk terus berikhtiar.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial):

Perubahan yang paling terlihat adalah dalam perilaku keseharian residen. Klien R menyatakan bahwa ia menjadi lebih sabar, tidak mudah emosian, dan mampu mengontrol kata-katanya. Ia tidak lagi mudah marah, bahkan ketika dipancing oleh orang lain. Perubahan ini juga berdampak pada hubungan sosialnya dengan teman-teman sesama residen. Lebih dari itu, kultum memberikan dia kepercayaan diri untuk mengambil keputusan besar, yaitu berhenti total dari penggunaan narkoba (drug). Klien W juga merasakan dampak positif pada perilakunya. Ia menjadi lebih sabar, terutama dalam menghadapi sesama residen. Ia bahkan mulai sadar dan segera beristighfar setiap kali teringat hal-hal buruk. Meskipun ia mengakui masih berjuang, ia yakin bahwa niat dan konsistensi dalam beribadah akan membuahkan hasil.

Peningkatan Kesadaran Diri (Self-Awareness) Berdasarkan Teori Goleman

Peningkatan dimensi religiusitas ini secara langsung memengaruhi aspek-aspek kesadaran diri (self-awareness) menurut Goleman (1999). Pandangan ini juga sejalan dengan Rogers (dalam Suhariyanto, 2024), yang menyatakan bahwa harga diri bergantung pada kesadaran diri. Dapat menekankan juga bahwa "self-awareness membantu seseorang dalam mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang". Analisis menggunakan teori Goleman menunjukkan bahwa kultum menjadi alat efektif untuk meningkatkan kesadaran diri para residen.

a. Kesadaran Diri Emosional:

Kedua residen menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengendalikan emosi mereka. Kultum membantu klien R mengelola emosinya dengan lebih baik. Ia yang sebelumnya mudah marah, kini menjadi lebih sabar dan mampu menahan emosinya dengan beristighfar. Menunjukkan bahwa pelatihan self-awareness dapat membantu individu "mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka". Klien R secara nyata menerapkan ini dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Evaluasi Diri yang Akurat:

Kultum mendorong residen untuk mengevaluasi diri mereka secara jujur. klien R menyadari bahwa anggapan lamanya tentang tidak adanya ampunan adalah "salah". Ia mampu menilai dirinya dengan lebih akurat, melihat kekuatan (munculnya kepercayaan diri) dan kelemahan (tidak bisa dipaksa untuk berubah). Self-awareness juga mencakup "pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri". Klien W juga mulai mengevaluasi kesalahan-kesalahan masa lalunya, terutama yang berkaitan dengan keluarga. Kesadaran akan kesalahan ini, meskipun membuatnya sulit tidur, menjadi pendorong utama untuk memperbaiki diri.

c. Kepercayaan Diri:

Klien R secara eksplisit menyatakan bahwa kultum "mengubah paradigma berpikir" dan membuat kepercayaan dirinya "muncul". "Iya, kepercayaan diri itu muncul". "Nah, kalau pengendalian diri lebih merasa yakin bahwa aku akan lagi tergoda. Karena pola pikir aku jadi positif". Hal ini memicu keputusan besar untuk berhenti total dari narkoba (drug). Self-awareness adalah komponen penting dari konsep diri, yang menjadi dasar harga diri. Peningkatan harga diri ini terlihat dari bagaimana klien R tidak lagi memandang dirinya sebagai "hancur" dan mulai merasa pantas untuk mencari jalan hidup yang lebih baik. Meskipun klien W masih berjuang dengan rasa takut dan keyakinan yang belum 100%, ia mengakui ada peningkatan keyakinan untuk berubah, yang ia ukur sebagai 60-40. "Untuk sekarang mungkin masih 60-40 lah. 60-40. 60-nya ke berubah kan. Iya, iya. Jadi setidaknya meningkatlah keyakinan untuk berubah itu".

Hal ini membuktikan bahwa pendekatan religiusitas melalui kultum memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran diri residen rehabilitasi narkoba. Kultum yang singkat tetapi sarat dengan nasihat Al-Qur'an dan hadis terbukti mampu menyentuh hati serta membuka pikiran residen. Sebagaimana penelitian Tarwiyah yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap peningkatan self-awareness pada remaja, semakin baik religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran dirinya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mulia dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa religiusitas berhubungan dengan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa residen memperoleh kesadaran bahwa pintu ampunan Allah selalu terbuka, sehingga muncul tekad untuk benar-benar berhenti dari narkoba. Selain itu, kultum mengubah pola pikir dan cara pandang mereka terhadap kehidupan, membuat lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih sabar dalam menghadapi masalah, serta lebih tenang dalam mengendalikan emosi. Perubahan tersebut memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, ditunjukkan dengan meningkatnya semangat beribadah seperti shalat, zikir, dan doa. Pada akhirnya, kultum memberikan motivasi baru bagi residen untuk menata masa depan yang lebih baik, menjaga hubungan keluarga, serta menjauhi perilaku adiktif. Dengan demikian, kultum bukan sekadar ceramah singkat, melainkan sarana religius yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri, memperbaiki regulasi emosi, meningkatkan motivasi, dan memberikan harapan baru bagi residen rehabilitasi narkoba.

Sejalan dengan penelitian Malikhah (2013), kesadaran diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali kekuatan, kelemahan, dan nilai hidupnya yang bersumber dari aspek ruhani. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengontrol perilakunya, memahami tujuan hidup, serta menghindari tindakan destruktif seperti penyalahgunaan narkoba. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian lain dalam dokumen referensi, yang menjelaskan bahwa religiusitas berperan dalam memperkuat kesadaran diri sehingga seseorang mampu menahan dorongan negatif dan berkomitmen untuk benar-benar menjauhi narkoba. Dengan demikian, peningkatan kesadaran diri melalui pendekatan religiusitas bukan hanya berdampak pada perubahan pola pikir dan pengendalian emosi, tetapi juga menjadi landasan penting bagi residen untuk tidak kembali terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Selanjutnya, menurut Ali Shomali dalam penelitian Malikhah (2013) dijelaskan bahwa kesadaran diri dibentuk oleh nilai-nilai spiritual, seperti akhlak mulia, keikhlasan dalam beribadah, serta kesediaan untuk menjauhi larangan Allah (Rahayu, 2025). Pandangan ini semakin memperkuat bahwa pendekatan religiusitas menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membentuk kesadaran diri residen.

Melalui pemahaman nilai-nilai spiritual yang disampaikan dalam kultum, residen tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami penguatan dalam kesadaran akan dirinya. Dengan demikian, pendekatan religiusitas berfungsi sebagai fondasi dalam proses rehabilitasi, karena semakin tinggi pemahaman spiritual yang dimiliki residen, semakin kuat pula kesadaran diri mereka untuk menjauhi perilaku negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba .

Kesimpulan

Kegiatan kultum sebagai bagian dari pendekatan religiusitas di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang terbukti menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran diri para residen. Program ini bertujuan untuk memperkuat spiritualitas klien, menanamkan nilai-nilai religius sebagai pedoman hidup, dan mendukung proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif yang dilakukan melalui wawancara, kultum berhasil mendorong perubahan pola pikir, regulasi emosi, dan motivasi spiritual. Kultum tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir, regulasi emosi, motivasi spiritual, serta keyakinan untuk menjauhi narkoba.

Residen menunjukkan peningkatan semangat ibadah, kedisiplinan, serta keterbukaan diri untuk memperbaiki kehidupan. Secara umum, program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap soft skill residen, seperti kemampuan refleksi diri, kontrol emosi, dan penguatan nilai moral. Meskipun tidak diukur secara kuantitatif, wawancara mendalam dengan dua residen menunjukkan adanya pergeseran pola pikir yang positif dan keyakinan untuk berhenti total dari narkoba. Peningkatan ini juga ditunjukkan dengan semangat yang lebih tinggi dalam beribadah dan optimisme untuk menata masa depan yang lebih baik. Penerapan kultum secara konsisten dapat menjadi model pembinaan spiritual yang relevan bagi lembaga rehabilitasi lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden dan mengombinasikan evaluasi kualitatif dengan instrumen kuantitatif agar efektivitas program dapat diukur secara lebih komprehensif.

Pernyataan

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kegiatan penelitian serta penyusunan laporan ini dapat terlaksana dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung selama proses penelitian ini, di antaranya:

1. Bunda Lukmawati, M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga sejak awal hingga selesainya penelitian ini.
2. Pamong dr. Sukma Utama, atas arahan, dukungan dan bimbingan selama kegiatan praktik pengalaman lapangan.

3. Pihak Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman, atas izin, dukungan, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan yayasan.
4. Residen dengan inisial R dan W, yang telah bersedia terbuka, meluangkan waktu, serta memberikan kontribusi penting dalam proses penelitian ini.
5. Seluruh residen lainnya, yang dengan penuh ketulusan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kultum, berbagi pengalaman, serta memberikan pelajaran berharga yang memperkaya proses pembelajaran penulis.
6. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan laporan ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam kelancaran penelitian ini.

Seluruh penulis berkontribusi secara setara dalam perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan ini. Penelitian ini dilaksanakan tanpa dukungan pendanaan dari lembaga atau pihak manapun, sehingga sepenuhnya bersifat independen. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang memengaruhi pelaksanaan maupun publikasi laporan ini. Selain itu, tidak ada informasi tambahan yang perlu disampaikan, dan semua data serta temuan disajikan secara lengkap dan transparan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga segala bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt.

Referensi

- Ancok, D., & Nashori, F. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, F. (2019). Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark dalam praktik kehidupan beragama. *Jurnal Ilmiah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 6(2), 101–115.
- Anwar, S. (2019). Religiusitas dalam perspektif teori Glock dan Stark serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2025). *Data Prevalensi dan Rehabilitasi Pengguna Narkoba di Indonesia*.
- Burhanuddin. (2020). Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa). *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 15-25).

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian desain: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (Edisi ke-4)*. Sage Publikasi.
- Daryanto. (2016). *Kesadaran diri dan pengembangan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, L.S. (2021). Pengaruh Kelengkapan Produk dan Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Di Koperasi Pegawai Bank Indonesia. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(2), 308-325
- Donatus, S.K. (2016). Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 197-210.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2).
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Jurnal Sustainable*, 4(2), 75-90.
- Hawi, A. (2023). Upaya Penyadaran Pecandu Narkoba Melalui Nilai Religiusitas di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta.
- Irfangi, M. (2015). Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Pendidikan Islam dan Konseling*, 3(2), 45-58.
- Malikah, M. (2013). Kesadaran diri proses pembentukan karakter islam. *Al-Ulum*, 13(1), 129-150.
- Mardlia, U. H., Sukiatni, E., & Kusumandari, R. (2021). Hubungan self-awareness dengan pengambilan keputusan karier siswa SMA Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 45-55.
- Marfu'ah, S. (2024). Integrasi nilai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam: Telaah konseptual dan empiris. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 33-47.
- Mulia, T.I., & Sundari, R. (2024). Pengaruh Religiusitas dan Regulasi Emosi terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(1), 47-57.
- Najoan, M. (2020). Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark: Kajian konseptual. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 120-129.
- Nurdin, M. (2025). Self-awareness dalam perspektif Al-Qur'an: Integrasi dengan teori kecerdasan emosional Goleman. *Jurnal Psikologi Islami*, 15(1), 77-92.
- Paputungan, R. T., Solong, N. P., & Yusuf, H. (2024). Pelaksanaan Kultum Dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Man 1 Kabupaten Gorontalo. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 6(2), 80-91.
- Pratama, H. R., Naila, I., & Faradita, M. N. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama Pada Pembelajaran Materi Ekosistem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 927-937.

- Rahayu, P. D. (2025). Konsep Kesadaran Diri Perspektif Al-Qur'an (Analisis Teori Self-Awareness Goleman). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
- Salma, M. (2025). Analisis dimensi religiusitas pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri).
- Sudarmono, Apuanor, & Eka. (2017). Kesadaran diri (self-awareness) sebagai bagian dari kecerdasan emosional. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 55–68.
- Sulaeman, S. F. (2019). Pendidikan Spiritual dan Religius Mengokohkan Resiliensi Penyalahguna Narkotika di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 5089-5101.
- Sutopo, H. (2016). Kematangan emosional dan refleksi diri: Studi tentang self-awareness. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 88–99.
- Syahputra, R. (2021). Religiusitas dan kesadaran diri: Analisis integratif perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 77–91.
- Tambunan, H., Umam, K., & Khurosan, A. (2024). Representasi dimensi religiusitas dalam film Qodrat. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 11(3), 101–117.
- Tarwiyah, H.L. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun *Self-Awareness* pada Remaja: *Literature Review*. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(2), 79-85.
- Umar, M. (2018). Dimensi religiusitas Glock & Stark dalam mengukur tingkat keberagaman masyarakat. *Jurnal Studi Agama*, 12(1), 15–28.
- Wahyuni, N. (2018). Hubungan self-awareness dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA Negeri 3 Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.33387/aksiologi.v2i1.285>
- Zakiah, Z. N., & Indrastuti, N. (2024). Dimensi religiusitas dalam novel Mataraisa: Kajian profetik. *Jurnal Sastra dan Humaniora*, 10(1), 55–70.
- Zikir, K. J. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1).